

## Representation of Sexual Violence in Campus Life: A Critical Discourse Analysis of Shutter Movie (2025)

### Representasi Kekerasan Seksual Dalam Eksklusivitas Kampus: Analisis Wacana Kritis Film Shutter (2025)

Ivan Issa Fathony\*, Hayiz Historia Adhi Pratama, Raisa Hashina Rosalini  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia  
e-mail: [ivan.issa@untirta.ac.id](mailto:ivan.issa@untirta.ac.id)

---

#### Article Info

---

##### Article history:

##### Submitted

April 29, 2026

##### Revised

May 19, 2026

##### Accepted

June 2, 2026

---

---

#### Abstract

*The portrayal of sexual violence within the exclusive campus environment depicted in the film Shutter serves as the focus of this study, which employs a Critical Discourse Analysis approach based on Teun A. van Dijk's model. As a mass medium, film plays a strategic role in shaping the construction of social reality, including in portraying sensitive issues such as sexual violence within academic settings, which are often closed and hierarchical. The research method employed is qualitative, utilising text analysis, social cognition, and social context techniques in accordance with van Dijk's framework. The findings indicate that the representation of sexual violence in the film is not only conveyed through visual narrative and dialogue but is also reinforced by a discursive structure that places the victim in a subordinate position, whilst the perpetrator appears to be protected by the exclusive campus power structure. In the textual dimension, the use of symbols and metaphors that obscure the reality of violence was identified. In the social cognition dimension, the film represents the normalisation and silencing of victims. Meanwhile, in the social context dimension, the film reflects the reality of patriarchal culture and power relations within higher education institutions. The conclusions of this study confirm that the film "Shutter" (2025) both reproduces and critiques the practice of sexual violence within exclusive academic spaces. It is hoped that this study will contribute to the field of communication studies, particularly in the areas of media analysis and gender issues, and foster critical awareness regarding the representation of sexual violence in the media.*

**Keywords:** Campus Exclusivity, Critical Discourse Analysis, Film, Representation, Sexual Violence

---

#### Abstrak

Representasi kekerasan seksual dalam ruang eksklusivitas kampus yang ditampilkan dalam film Shutter peneliti gunakan sebagai tujuan penelitian dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Film sebagai media massa memiliki peran strategis dalam membentuk konstruksi realitas sosial, termasuk dalam menggambarkan isu sensitif seperti kekerasan seksual di lingkungan akademik yang sering kali tertutup dan hierarkis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sesuai kerangka van Dijk. Hasil

---

---

penelitian menunjukkan bahwa representasi kekerasan seksual dalam film tersebut tidak hanya ditampilkan melalui narasi visual dan dialog, tetapi juga diperkuat oleh struktur wacana yang menempatkan korban dalam posisi subordinat, sementara pelaku seperti dilindungi oleh struktur kekuasaan kampus yang eksklusif. Pada dimensi teks, ditemukan penggunaan simbol dan metafora yang mengaburkan realitas kekerasan. Pada dimensi kognisi sosial, film merepresentasikan adanya normalisasi dan pembungkaman terhadap korban. Sementara pada dimensi konteks sosial, film ini merefleksikan realitas budaya patriarki dan relasi kuasa dalam institusi pendidikan tinggi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa film *Shutter* (2025) mereproduksi sekaligus mengkritisi praktik kekerasan seksual dalam ruang akademik yang eksklusif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi, khususnya dalam analisis media dan isu gender, serta mendorong kesadaran kritis terhadap representasi kekerasan seksual di media.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis, Eksklusivitas Kampus, Film, Kekerasan Seksual, Representasi

---

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi merupakan fenomena yang semakin mendapat perhatian serius dalam kajian akademik maupun kebijakan publik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual di kampus memiliki kecenderungan meningkat dan sering kali bersifat laten, sehingga tidak seluruhnya terungkap ke permukaan. Kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dengan karakteristik kompleks yang melibatkan faktor individual dan struktural, termasuk lemahnya pengawasan serta adanya relasi hierarkis dalam institusi pendidikan (Larasati et al., 2025). Selain itu, fenomena ini kerap diibaratkan sebagai gunung es, di mana jumlah kasus yang dilaporkan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kejadian sebenarnya di lapangan (Lawalata & Lessil, 2024).

Pada konteks sosial kekerasan seksual di kampus tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakseimbangan kekuasaan, seperti otoritas dosen atau pejabat kampus terhadap mahasiswa, menjadi salah satu faktor utama yang memungkinkan terjadinya kekerasan seksual (Manurung et al., 2024). Kondisi ini diperparah oleh budaya diam (*silence culture*) serta praktik *victim blaming* yang masih kuat, sehingga korban sering kali enggan melaporkan kasus yang dialaminya. Studi lain juga menegaskan bahwa norma sosial, lemahnya respons institusi, dan kurangnya dukungan terhadap korban turut memperkuat keberlangsungan kekerasan seksual di lingkungan kampus (Atika, 2023).

Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk konstruksi realitas terkait kekerasan seksual. Melalui pemberitaan maupun karya audiovisual seperti film, media tidak hanya merepresentasikan peristiwa, tetapi juga membingkai makna, aktor, serta relasi kuasa yang terlibat. Unsur pesan yang terkandung sering kali dapat memengaruhi pola pikir atau sudut pandang dari para penonton. Pesan yang disampaikan melalui suatu film dapat menjadi refleksi dari kehidupan keseharian manusia (Listiyapinto, 2024). Media berperan signifikan dalam membentuk persepsi publik mengenai kekerasan seksual di kampus melalui konstruksi narasi yang dipengaruhi oleh berbagai aktor dan relasi kekuasaan (Sumpena et al., 2025). Media sering kali tidak sepenuhnya netral, melainkan sarat

---

dengan ideologi yang dapat memperkuat atau justru mengaburkan realitas kekerasan seksual.

Permasalahan yang terjadi yang pertama adalah representasi kekerasan seksual dalam media yang merujuk pada proses bagaimana realitas sosial dikonstruksi dan disampaikan kepada khalayak melalui simbol, bahasa, dan narasi. Menurut Stuart Hall (1997), representasi bukan sekadar refleksi realitas, tetapi merupakan praktik produksi makna yang dipengaruhi oleh ideologi dan relasi kuasa. Pada konteks kekerasan seksual, media sering kali membingkai korban dalam posisi lemah, sementara pelaku tidak selalu mendapatkan penekanan yang proporsional (Gill, 2007).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media kerap mereproduksi budaya patriarki melalui normalisasi kekerasan seksual dan praktik victim blaming (Benedict, 1993; Boyle, 2019). Pada film representasi kekerasan seksual ini dapat muncul melalui dialog, alur cerita, hingga teknik visual yang secara implisit membentuk persepsi audiens terhadap korban dan pelaku. Oleh karena itu, analisis representasi menjadi penting untuk mengungkap bagaimana makna tersebut dibentuk dan didistribusikan.

Kajian mengenai representasi kekerasan seksual dalam media, khususnya film, menunjukkan bahwa narasi yang dibangun sering kali menempatkan korban dalam posisi subordinat dan tidak berdaya. Penelitian terhadap film bertema kekerasan seksual mengungkap bahwa relasi kuasa antara pelaku dan korban menjadi elemen dominan dalam membentuk alur cerita dan makna yang disampaikan kepada audiens (Siswanto et al., 2022). Selain itu, studi tentang representasi perempuan dalam pemberitaan kekerasan seksual juga menunjukkan adanya kecenderungan media dalam membingkai korban secara tidak proporsional, sehingga berpotensi memperkuat stereotip gender (Kania, D., & Hamdani, 2023).

Yang kedua adalah permasalahan eksklusivitas kampus dan relasi kuasa. Lingkungan kampus sering dipersepsikan sebagai ruang intelektual yang bebas dan aman. Namun, sejumlah studi menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi juga memiliki struktur hierarkis yang dapat menciptakan ketimpangan relasi kuasa (Bourdieu, 1988). Relasi ini berpotensi menjadi celah terjadinya kekerasan seksual, terutama ketika terdapat dominasi simbolik yang membuat korban sulit untuk bersuara.

Konsep kekuasaan yang dikemukakan oleh Michel Foucault (1980) menekankan bahwa kekuasaan tidak selalu bersifat represif, tetapi juga produktif dan tersebar dalam berbagai relasi sosial. Pada konteks kampus kekuasaan dapat terwujud melalui otoritas akademik, norma institusional, serta mekanisme kontrol sosial yang secara tidak langsung membungkam korban. Eksklusivitas kampus kemudian memperkuat kondisi tersebut dengan menciptakan batasan akses informasi dan transparansi.

Pada fokus penelitian ini, film *Shutter* yang rilis tahun 2025 menjadi objek kajian yang relevan karena menghadirkan narasi yang berkaitan dengan trauma, kekerasan, dan relasi kuasa yang dapat dianalisis sebagai representasi simbolik dari kekerasan seksual dalam ruang eksklusif, termasuk lingkungan akademik. Film sebagai teks budaya tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mereproduksi ideologi tertentu yang dapat memengaruhi cara pandang audiens terhadap realitas sosial.

Penelitian mengenai representasi kekerasan seksual dalam media, khususnya film, mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir dengan beragam pendekatan teoretis dan metodologis. Sejumlah studi menunjukkan bahwa film mampu menjadi medium kritik sosial terhadap ketimpangan relasi kuasa,

terutama dalam konteks institusi pendidikan. Misalnya, penelitian terhadap film bertema kampus seperti *Demi Nama Baik Kampus* dan *Please Be Quiet* menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual sering direpresentasikan sebagai pihak yang tidak memiliki posisi tawar dalam struktur akademik, serta mengalami marginalisasi dalam narasi (Mulyani et al., 2023).

Film merupakan salah satu media yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik dan kesadaran sosial. Sebagai teks budaya, film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga ideologi tertentu (Storey, 2021). Film *Shutter*, misalnya, dapat dipahami sebagai representasi simbolik dari trauma, relasi kuasa, dan kekerasan yang terstruktur.

Menurut Bordwell (2013), film memiliki elemen naratif dan sinematik yang saling mendukung dalam membangun makna. Penggunaan sudut kamera, pencahayaan, serta alur cerita dapat memperkuat atau bahkan mengaburkan realitas yang ingin disampaikan. Dengan demikian, analisis film sebagai teks wacana menjadi relevan dalam mengkaji isu kekerasan seksual.

Berfokus pada konteks metodologis, penggunaan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk telah banyak diterapkan untuk mengkaji berbagai isu sosial dalam media, seperti kekerasan aparat, kritik sosial, hingga representasi gender dalam film (Haryadi & Hamdani, 2024; Jufanny & Girsang, 2020; Khairiah & Prihatini, 2023). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif melalui tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, sehingga mampu mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik produksi wacana media (Listiyapinto, 2024). Struktur teks mencakup analisis makrostruktur (tema), superstruktur (skema), dan mikrostruktur (pilihan kata, kalimat, dan retorika). Kognisi sosial berkaitan dengan bagaimana pengetahuan, ideologi, dan kepercayaan pembuat teks memengaruhi produksi wacana. Sementara itu, konteks sosial mengacu pada kondisi sosial yang lebih luas yang melatarbelakangi munculnya wacana tersebut. Pendekatan ini dirasa efektif untuk mengungkap bagaimana kekerasan seksual direpresentasikan dalam media, karena tidak hanya melihat teks secara permukaan, tetapi juga mengaitkannya dengan struktur kekuasaan dan ideologi yang lebih luas.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan beberapa kontribusi utama. Pertama, penelitian ini mengkaji film *Shutter* yang tidak secara eksplisit berlatar kampus, namun mengandung representasi simbolik terkait trauma, kekerasan, dan relasi kuasa yang relevan dengan konteks eksklusivitas institusi. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model van Dijk secara komprehensif dengan mengintegrasikan ketiga dimensi analisis secara utuh. Ketiga, penelitian ini menempatkan eksklusivitas kampus sebagai konteks analitis untuk memahami bagaimana kekerasan seksual direpresentasikan dan dimaknai dalam media film.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kekerasan seksual dalam eksklusivitas kampus dalam film *Shutter* (2025) melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model van Dijk. Fokus penelitian ini meliputi tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kritis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, simbol, dan konstruksi wacana dalam teks media secara mendalam (Creswell & Creswell, 2017). Sementara itu, pendekatan deskriptif-kritis

bertujuan untuk mengungkap tidak hanya isi teks, tetapi juga relasi kuasa dan ideologi yang tersembunyi di balik representasi media (Fairclough, 2013).

Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis, Fairclough (2013) juga menjelaskan bahwa the critical discourse analysis (CDA) is not just analysis of discourse, it is part of some form of systematic transdisciplinary analysis of relation between discourse and other element of the social process. It is not just general commentary on discourse, it includes some form of systematic analysis of teks. It is not just descriptive, it is also not normative. Hal ini berarti bahwa analisis wacana kritis tidak hanya sekedar analisis teks semata, tetapi juga analisis bentuk-bentuk sistematis dari hubungan antar elemen-elemen pada proses sosial. Analisis wacana kritis bukanlah aktivitas yang hanya berupa pemberian komentar pada wacana, analisis wacana kritis juga melibatkan analisis sistematis dari teks (tidak hanya deskriptif tetapi juga naratif) (Ratnaningsih, 2019). Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, wacana dipandang sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial (Van Dijk, 1998). Pada penelitian ini analisis yang dilakukan mencakup tiga dimensi utama yaitu:

1. Dimensi Teks mencakup bagian makrostruktur mengenai tema/topik, superstruktur mengenai skema/alur dan mikrostruktur mengenai semantik, sintaksis, stilistik dan retorika dimana secara keseluruhan mengkaji bagaimana narasi, dialog, dan visual dalam film merepresentasikan kekerasan seksual.
2. Dimensi Kognisi Sosial mencakup ideologi dan pengetahuan sosial yang didalamnya mengidentifikasi ideologi, perspektif, dan pengetahuan yang mendasari produksi film.
3. Dimensi Konteks Sosial mencakup struktur sosial, budaya, institusi yang menganalisis bagaimana kondisi sosial, budaya patriarki, dan relasi kuasa di lingkungan kampus memengaruhi representasi tersebut.

Pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan (Van Dijk, 2006). Secara spesifik dan sistematis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Operasionalisasi Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film Shutter

| Dimensi               | Elemen             | Indikator               | Fokus Analisis                      |
|-----------------------|--------------------|-------------------------|-------------------------------------|
| <b>Struktur Teks</b>  | Makrostruktur      | Tema/topik              | Representasi kekerasan seksual      |
|                       | Superstruktur      | Skema/alur              | Posisi korban dan pelaku            |
|                       | Mikrostruktur      | Semantik                | Makna implisit, detail adegan       |
|                       |                    | Sintaksis               | Pola kalimat/dialog                 |
|                       |                    | Stilistik               | Pilihan kata, simbol                |
|                       |                    | Retorika                | Penekanan visual (kamera, lighting) |
| <b>Kognisi Sosial</b> | Ideologi           | Perspektif pembuat film | Cara membingkai korban/pelaku       |
|                       | Pengetahuan sosial | Stereotip, norma        | Normalisasi atau kritik             |

| <b>Konteks Sosial</b> | Struktur sosial | Relasi kuasa  | Dominasi dalam kampus                 |
|-----------------------|-----------------|---------------|---------------------------------------|
|                       | Budaya          | Patriarki     | Victim blaming, budaya diam           |
|                       | Institusi       | Sistem kampus | Eksklusivitas dan perlindungan pelaku |

(Sumber: Ratnaningsih, 2019 dan Olahan Peneliti.)

Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana kekerasan seksual direpresentasikan dalam media, karena tidak hanya melihat teks secara permukaan, tetapi juga mengaitkannya dengan struktur kekuasaan dan ideologi yang lebih luas.

Sumber data dari penelitian ini adalah sebuah film yang berjudul *Shutter*. Film memiliki keunggulan dengan adanya penyajian komunikasi baik secara audio maupun visual dengan tujuan efektivitas penyampaian pesan (Simarmata et al., 2019). Unit analisis dalam penelitian ini secara spesifik dan sistematis pada tabel berikut:

Tabel 2. Unit Analisis

| <b>Adegan terjadinya kekerasan seksual</b>     | <b>Menit</b> |
|------------------------------------------------|--------------|
| Scene 1                                        | 1:13:37      |
| Scene 2                                        | 1:13:45      |
| Scene 3                                        | 1:14:29      |
| Scene 4                                        | 1:15:31      |
| <b>Adegan pasca kekerasan seksual</b>          | <b>Menit</b> |
| Scene 5                                        | 1:17:09      |
| Scene 6                                        | 1:17:21      |
| Scene 7                                        | 1:17:56      |
| Scene 8                                        | 1:18:06      |
| <b>Adegan hierarki akademik</b>                | <b>Menit</b> |
| Scene 9                                        | 44:19        |
| Scene 10                                       | 44:28        |
| Scene 11                                       | 44:39        |
| Scene 12                                       | 1:17:35      |
| <b>Adegan relasi kuasa</b>                     | <b>Menit</b> |
| Scene 13                                       | 05:35        |
| Scene 14                                       | 05:50        |
| Scene 15                                       | 1:16:49      |
| Scene 16                                       | 1:16:52      |
| <b>Adegan trauma (pengungkapan simbolik)</b>   | <b>Menit</b> |
| Scene 17                                       | 57:10        |
| Scene 18                                       | 36:48        |
| Scene 19                                       | 37:05        |
| Scene 20                                       | 57:36        |
| <b>Adegan Isolasi Korban Berujung Kematian</b> | <b>Menit</b> |
| Scene 21                                       | 42:01        |

---

|          |       |
|----------|-------|
| Scene 22 | 57:43 |
| Scene 23 | 57:47 |
| Scene 24 | 58:24 |

---

(Sumber : Olah Data Peneliti, 2026.)

Pemilihan unit analisis dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih data yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi Observasi yakni peneliti menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan yang relevan dengan tema penelitian. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data berupa tangkapan layar (screenshot), transkrip dialog, dan deskripsi adegan. Studi Pustaka dengan mengkaji literatur terkait representasi media, kekerasan seksual, dan teori Analisis Wacana Kritis sebagai landasan analisis (Gill, 2007; Hall, 1997).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Sinopsis Film Shutter

Fotografer Bernama Darwin (Vino G. Bastian) mulai diganggu sosok misterius setelah ia dan kekasihnya, Pia (Anyu Geraldine) terlibat kecelakaan yang menewaskan seorang perempuan. Sejak itu, setiap foto yang diambil Darwin, menampilkan sosok misterius berwujud perempuan yang menyeramkan. Ketiga sahabat Darwin, yakni Tio (Donny Alamsyah), Reza (Rangga Nattra), dan Abi (Andri Mashadi), mulai terpengaruh oleh peristiwa aneh yang kian sering terjadi. Melihat kejadian aneh yang terus menimpa kekasihnya, Pia mencoba menyelidiki lebih lanjut. Maka terungkaplah rahasia masa lalu Darwin dan kawan-kawannya, terkait seorang perempuan bernama Lilis (Niken Anjani).

Shutter bercerita tentang Darwin (Vino G. Bastian), seorang fotografer yang hidupnya berubah drastis setelah kecelakaan mobil bersama kekasihnya, Pia (Anyu Geraldine). Dalam peristiwa itu, mereka menabrak seorang perempuan misterius. Sejak kejadian tersebut, Darwin mulai dihantui bayangan mengerikan yang muncul di setiap hasil fotonya. Sosok perempuan asing itu perlahan masuk ke dalam kehidupan mereka, membawa teror yang semakin nyata.

Penelusuran ini tak hanya menguak rahasia gelap, tapi juga menyeret mereka pada konsekuensi dari kesalahan masa lalu. Seiring waktu, Pia kemudian berusaha menyelidiki identitas Lilis, hingga membuka tabir masa lalu kelam yang selama ini disembunyikan Darwin. Pia menemukan fakta bahwa sosok tersebut bukan sekadar roh penasaran, melainkan korban dari sebuah kejahatan masa lalu yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan di lingkungan kampus.

Penelusuran Pia membuka rahasia kelam yang selama ini disembunyikan Darwin, yakni kisah tentang kekerasan seksual di kampus, ketidaksetaraan gender, dan lemahnya mekanisme pelaporan yang membuat banyak korban bungkam. Teror yang mereka alami bukan hanya datang dari dunia gaib, tapi juga dari rasa bersalah dan ketidakadilan yang belum ditegakkan.

Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada representasi kekerasan seksual dalam film Shutter dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk yang meliputi tiga dimensi: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Berikut penjelasan secara rinci adegan per adegan yang menjadi fokus pada penelitian ini.

#### 1. Adegan Terjadi Kekerasan Seksual

---

Pada adegan dibawah ini menunjukkan proses kekerasan seksual yang dialami Lilis. Lilis mengalami kekerasan seksual oleh beberapa orang sekaligus yakni Reza, Tio dan Abi serta Darwin yang mendokumentasikan kejadian tersebut di sebuah ruangan tertutup. Dapat dilihat dari gambar scene 1 sampai scene 4 berikut ini.



Gambar 1. Tangkapan layar Scene 1  
Sumber : Netflix, Film Shutter, 2026.



Gambar 2. Tangkapan layar Scene 2  
Sumber : Netflix, Film Shutter, 2026.



Gambar 3. Tangkapan layar Scene 3  
Sumber : Netflix, Film Shutter, 2026.



Gambar 4. Tangkapan layar Scene 4  
Sumber : Netflix, Film Shutter, 2026.

Tabel 2. Adegan Terjadi Kekerasan Seksual

| Aspek                   | Temuan                                                                 |
|-------------------------|------------------------------------------------------------------------|
| <b>Deskripsi Adegan</b> | Tokoh perempuan mengalami perlakuan tidak layak dalam situasi tertutup |
| <b>Struktur Teks</b>    | Tema: kekerasan seksual terselubung                                    |
|                         | Alur dibangun secara implisit tanpa penjelasan langsung                |
|                         | Minim dialog, ekspresi korban menunjukkan ketakutan                    |
| <b>Kognisi Sosial</b>   | Normalisasi kekerasan melalui pengaburan narasi                        |
| <b>Konteks Sosial</b>   | Relasi kuasa tidak seimbang, korban tidak memiliki kontrol             |

(Sumber : Olah Data Peneliti, 2026.)

Adegan ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual direpresentasikan secara implisit melalui penggunaan simbol visual, ekspresi emosional tokoh, serta konstruksi sinematik yang tidak menghadirkan peristiwa secara eksplisit. Dalam film Shutter, strategi meminimalisir dialog berfungsi sebagai bentuk praktik wacana yang menegaskan pembungkaman korban, di mana suara korban tidak diberikan

ruang untuk diartikulasikan secara verbal. Kondisi ini mencerminkan mekanisme representasi yang tidak netral, melainkan sarat dengan ideologi yang membentuk cara audiens memahami realitas kekerasan seksual.

Secara kritis, minimnya dialog dapat dimaknai sebagai simbol “silencing” yang merefleksikan realitas sosial di mana korban kekerasan seksual sering kali mengalami marginalisasi dan kesulitan dalam menyuarakan pengalaman mereka. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, praktik ini tidak hanya berkaitan dengan struktur teks, tetapi juga dengan kognisi sosial yang membentuk normalisasi terhadap pembungkaman korban serta konteks sosial yang melanggengkan relasi kuasa yang timpang.

Boyle (2019) dalam kajiannya tentang media dan gerakan #MeToo menegaskan bahwa representasi kekerasan seksual dalam media kerap dipengaruhi oleh logika dramatik yang lebih menonjolkan aspek emosional dibandingkan keadilan struktural, sehingga pengalaman korban tidak selalu ditampilkan secara utuh. Penelitian lain oleh Mendes et al. (2018) juga menunjukkan bahwa praktik pembungkaman dalam media berkontribusi pada terbentuknya budaya diam (silence culture) yang memperkuat ketidakberdayaan korban.

## 2. Adegan Pasca Kekerasan Seksual

Pada scene 5 sampai 8, setelah Lilis mengalami kekerasan seksual ia mengalami kekecewaan luar biasa dan menjadi murung, menyalahkan diri sendiri, tidak bisa bercerita kepada siapa-siapa sekalipun kepada pihak kampus.



Gambar 5. Tangkapan layar Scene 5  
Sumber : Netflix, Film Shutter, 2026.



Gambar 6. Tangkapan layar Scene 6  
Sumber : Netflix, Film Shutter, 2026.



Gambar 7. Tangkapan layar Scene 7  
Sumber : Netflix, Film Shutter, 2026.



Gambar 8. Tangkapan layar Scene 8  
Sumber : Netflix, Film Shutter, 2026.

Tabel 3. Adegan Pasca Kekerasan Seksual

| Aspek | Temuan |
|-------|--------|
|-------|--------|

|                         |                                                                   |
|-------------------------|-------------------------------------------------------------------|
| <b>Deskripsi Adegan</b> | Korban menunjukkan dampak psikologis tanpa mengungkapkan kejadian |
| <b>Struktur Teks</b>    | Tema: kekecewaan dan menyalahkan diri sendiri                     |
|                         | Narasi berfokus pada dampak, bukan peristiwa                      |
|                         | Close-up wajah, pencahayaan gelap                                 |
| <b>Kognisi Sosial</b>   | Korban diposisikan sebagai pihak yang harus diam                  |
| <b>Konteks Sosial</b>   | Budaya diam dan stigma sosial                                     |

(Sumber : Olah Data Peneliti, 2026.)

Film menempatkan korban sebagai individu yang terisolasi secara emosional. Teknik sinematik seperti pencahayaan gelap memperkuat kesan depresi dan ketidakberdayaan. Representasi ini menunjukkan bagaimana kekecewaan korban lebih ditonjolkan dibandingkan upaya keadilan, yang secara tidak langsung memperkuat budaya diam dalam masyarakat.

Adegan yang menunjukkan ekspresi korban yang penuh rasa bersalah tanpa adanya tuduhan eksplisit menggambarkan internalisasi stigma. Dalam film *Shutter*, hal ini ditampilkan melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, dan bahasa visual lainnya. Dalam perspektif analisis wacana kritis, ini menunjukkan bagaimana ideologi dominan bekerja pada level kognisi sosial, di mana korban menginternalisasi nilai-nilai yang menyalahkan dirinya sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Weiss (2010) yang menyatakan bahwa budaya *victim blaming* sering kali membuat korban merasa bertanggung jawab atas kekerasan yang dialaminya. Selain itu, Ryan (1971) menegaskan bahwa praktik menyalahkan korban merupakan mekanisme sosial untuk mempertahankan struktur kekuasaan.

### 3. Adegan Hierarki Akademik

Pada scene 9 sampai 12 ini, pihak kampus melalui pimpinan tertingginya seakan-akan tutup mata akan adanya kejadian kekerasan seksual yang telah terjadi. Pelaku cenderung aman tetapi status korban yang mungkin dianggap akan berdampak negatif kepada citra kampus apabila kejadian ini tersebar, pihak kampus lebih memilih menonaktifkan status kemahasiswaannya (dikeluarkan) dan dihentikan pula status beasiswanya tanpa alasan yang jelas.



Gambar 9. Tangkapan layar Scene 9  
Sumber : Netflix, Film *Shutter*, 2026.



Gambar 10. Tangkapan layar Scene 10  
Sumber : Netflix, Film *Shutter*, 2026.



Gambar 11. Tangkapan layar Scene 11  
Sumber : Netflix, Film Shutter, 2026.



Gambar 12. Tangkapan layar Scene 12  
Sumber : Netflix, Film Shutter, 2026.

Tabel 4. Adegan Hierarki Akademik

|                         |                                                        |
|-------------------------|--------------------------------------------------------|
| <b>Aspek</b>            | <b>Temuan</b>                                          |
| <b>Deskripsi Adegan</b> | Tokoh dengan status lebih tinggi mendominasi interaksi |
| <b>Struktur Teks</b>    | Tema: relasi kuasa                                     |
|                         | Alur menempatkan pihak dominan sebagai pengendali      |
|                         | Dialog bersifat instruktif/otoritatif                  |
| <b>Kognisi Sosial</b>   | Legitimasi kekuasaan melalui status                    |
| <b>Konteks Sosial</b>   | Struktur hierarkis kampus                              |

(Sumber : Olah Data Peneliti, 2026.)

Eksklusivitas kampus ditampilkan melalui relasi hierarkis yang kuat. Posisi akademik menjadi sumber legitimasi yang membuat tindakan pelaku sulit dipertanyakan. Hal ini memperkuat konsep kekuasaan sebagai sesuatu yang terinternalisasi dalam struktur sosial.

Pada beberapa bagian film *Shutter*, tidak ditampilkan adanya intervensi institusi terhadap kasus yang terjadi. Ketiadaan ini bukan sekadar kekosongan naratif, tetapi merupakan representasi dari lemahnya peran institusi dalam menangani kekerasan seksual.

Pada perspektif analisis wacana kritis, absennya institusi merupakan bagian dari strategi wacana yang mengungkap struktur kekuasaan yang tidak berpihak pada korban. Hal ini diperkuat oleh penelitian Cantalupo (2014) yang menunjukkan bahwa institusi pendidikan sering kali lebih fokus pada perlindungan reputasi dibandingkan keadilan bagi korban. Dengan demikian, adegan ini merefleksikan realitas sosial di mana korban tidak mendapatkan dukungan struktural.

#### 4. Adegan Relasi Kuasa

Pelaku kekerasan seksual dalam film ini mempunyai hubungan yang eksklusif dengan pihak kampus dan dominan dalam lingkungannya, seakan-akan ia menjadi orang yang kebal hukum dan mendapat perlindungan seperti yang terlihat pada scene 13-16.



Gambar 13. Tangkapan layar Scene 13  
Sumber : Netflix, Film Shutter, 2026.



Gambar 14. Tangkapan layar Scene 14  
Sumber : Netflix, Film Shutter, 2026.



Gambar 15. Tangkapan layar Scene 15  
Sumber : Netflix, Film Shutter, 2026.



Gambar 16. Tangkapan layar Scene 16  
Sumber : Netflix, Film Shutter, 2026.

Tabel 5. Adegan Relasi Kuasa

| Aspek                   | Temuan                                                 |
|-------------------------|--------------------------------------------------------|
| <b>Deskripsi Adegan</b> | Pelaku memiliki posisi dominan dalam lingkungan sosial |
| <b>Struktur Teks</b>    | Tema: dominasi dan kekuasaan                           |
|                         | Pelaku tidak mendapatkan konsekuensi langsung          |
|                         | Dialog pelaku menunjukkan kontrol                      |
| <b>Kognisi Sosial</b>   | Legitimasi kekuasaan pelaku                            |
| <b>Konteks Sosial</b>   | Struktur hierarkis kampus                              |

(Sumber : Olah Data Peneliti, 2026.)

Adegan ini menegaskan bahwa kekerasan seksual tidak terlepas dari relasi kuasa. Pelaku digambarkan memiliki legitimasi sosial yang membuat tindakannya tidak dipersoalkan. Hal ini sejalan dengan teori kekuasaan Michel Foucault yang menyatakan bahwa kekuasaan bekerja melalui relasi sosial dan dapat melegitimasi dominasi.

Adegan yang memperlihatkan pelaku tetap berinteraksi secara normal dalam lingkungan sosial menunjukkan adanya normalisasi kekuasaan. Pelaku tidak ditampilkan sebagai individu yang menyimpang, melainkan sebagai bagian dari struktur sosial yang diterima. Dalam kerangka van Dijk, hal ini menunjukkan bagaimana kognisi sosial membentuk persepsi bahwa kekuasaan dapat melegitimasi tindakan tertentu.

Fenomena ini sejalan dengan konsep kekuasaan Michel Foucault yang menyatakan bahwa kekuasaan bekerja secara subtil melalui relasi sosial dan

institusi. Penelitian oleh Banyard et al. (2007) juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial sering kali gagal mengidentifikasi atau menanggapi perilaku kekerasan seksual karena adanya normalisasi dalam interaksi sehari-hari.

5. Adegan Trauma (Pengungkapan Simbolik)

Pada Scene 17-20 trauma dan depresi hebat dialami Lilis setelah ia merasa dunia sudah tidak bersahabat dengan hidupnya kini. Membayangkan masa lalu yang kini sudah ia rasakan sebagai kebencian yang luar biasa.



Gambar 17. Tangkapan layar Scene 17  
Sumber : Netflix, Film Shutter, 2026.



Gambar 18. Tangkapan layar Scene 18  
Sumber : Netflix, Film Shutter, 2026.



Gambar 19. Tangkapan layar Scene 19  
Sumber : Netflix, Film Shutter, 2026.



Gambar 20. Tangkapan layar Scene 20  
Sumber : Netflix, Film Shutter, 2026.

Tabel 6. Adegan Trauma (Pengungkapan Simbolik)

| Aspek            | Temuan                                                                      |
|------------------|-----------------------------------------------------------------------------|
| Deskripsi Adegan | Representasi visual berupa simbol trauma (sikap depresi, ingatan masa lalu) |
| Struktur Teks    | Tema: ingatan dan trauma                                                    |
|                  | Narasi non-linear                                                           |
|                  | Penggunaan metafora visual                                                  |
| Kognisi Sosial   | Trauma sebagai memori kolektif                                              |
| Konteks Sosial   | Ketidakmampuan sistem mengungkap kebenaran                                  |

(Sumber : Olah Data Peneliti, 2026.)

Film menggunakan simbol visual sebagai bentuk representasi trauma yang

tidak terucapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga psikologis dan sosial. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai kritik terhadap sistem yang gagal memberikan keadilan.

Adegan yang menampilkan ingatan masa lalu dalam film *Shutter* merepresentasikan trauma psikologis korban yang tidak terselesaikan. Repetisi visual ini berfungsi sebagai bentuk narasi non-verbal yang menggantikan artikulasi verbal korban. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, strategi ini menunjukkan bagaimana struktur teks memanfaatkan elemen visual untuk membangun makna yang lebih dalam terkait pengalaman traumatis.

Secara kognisi sosial, adegan ini mencerminkan bagaimana trauma korban sering kali tidak mendapatkan ruang dalam wacana publik, sehingga hanya hadir dalam bentuk simbolik. Hal ini sejalan dengan penelitian Herman (1992) yang menyatakan bahwa trauma kekerasan seksual sering muncul dalam bentuk ingatan yang terfragmentasi dan berulang. Selain itu, Kaplan (2005) menegaskan bahwa media visual kerap menggunakan simbol trauma untuk menggambarkan pengalaman yang sulit direpresentasikan secara langsung.

## 6. Adegan Isolasi Korban Berujung Kematian

Terakhir, scene 21-24 bisa dijelaskan dampak dari Lilis yang mengalami kekerasan seksual dan tidak ada perhatian dari pihak kampus yang bahkan mengeluarkannya dari kampus, berujung isolasi diri dari lingkungan sosial seorang korban kekerasan seksual yang berujung kematian karena depresi.



Gambar 21. Tangkapan layar Scene 21  
Sumber : Netflix, Film *Shutter*, 2026.



Gambar 22. Tangkapan layar Scene 22  
Sumber : Netflix, Film *Shutter*, 2026.



Gambar 23. Tangkapan layar Scene 23  
Sumber : Netflix, Film *Shutter*, 2026.



Gambar 24. Tangkapan layar Scene 24  
Sumber : Netflix, Film *Shutter*, 2026.

Tabel 7. Isolasi Korban Berujung Kematian

| Aspek                   | Temuan                                               |
|-------------------------|------------------------------------------------------|
| <b>Deskripsi Adegan</b> | Korban berada dalam kondisi terisolasi secara sosial |
| <b>Struktur Teks</b>    | Tema: marginalisasi                                  |
|                         | Korban tidak memiliki dukungan sosial                |
|                         | Visual kesendirian, ruang kosong                     |
| <b>Kognisi Sosial</b>   | Korban sebagai pihak lemah                           |
| <b>Konteks Sosial</b>   | Stigma dan tekanan sosial                            |

(Sumber : Olah Data Peneliti, 2026.)

Adegan yang menggambarkan korban berada dalam kondisi sendiri, jauh dari interaksi sosial, menunjukkan marginalisasi yang dialami korban. Visualisasi ruang kosong dan minim interaksi menjadi simbol keterasingan sosial.

Dalam analisis van Dijk, hal ini berkaitan dengan kognisi sosial yang membentuk persepsi bahwa korban harus menanggung pengalaman secara individual. Penelitian oleh Campbell (2008) menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual sering mengalami isolasi sosial akibat stigma dan kurangnya dukungan lingkungan. Representasi ini memperkuat narasi bahwa korban tidak memiliki akses terhadap solidaritas sosial.

Eksklusivitas kampus tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga sosial. Korban ditempatkan dalam posisi terisolasi, yang memperkuat ketidakberdayaan. Representasi ini menunjukkan bahwa eksklusivitas menciptakan jarak antara korban dan akses terhadap keadilan yang mengakibatkan depresi yang berujung kematian.

## PEMBAHASAN

### Representasi Kekerasan Seksual dalam Struktur Teks

Representasi kekerasan seksual dalam struktur teks film *Shutter* menunjukkan kecenderungan penggunaan strategi naratif yang implisit, simbolik, dan tidak langsung. Dalam analisis struktur teks menurut Teun A. van Dijk, dimensi ini mencakup makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur yang secara keseluruhan membentuk konstruksi makna dalam wacana.

Pada tingkat makrostruktur, tema besar yang diangkat tidak secara eksplisit menyebutkan kekerasan seksual sebagai peristiwa utama, melainkan disamarkan melalui narasi trauma, ketakutan, dan gangguan psikologis yang dialami tokoh. Strategi ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual direpresentasikan sebagai pengalaman yang tersembunyi dan tidak selalu dapat diungkap secara langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Stuart Hall bahwa representasi dalam media tidak bersifat reflektif, melainkan konstruktif, di mana makna dibangun melalui praktik simbolik dan kode-kode budaya (Hall, 1997).

Pada tingkat superstruktur, alur cerita dalam film dibangun secara non-linear dan cenderung menempatkan dampak psikologis sebagai fokus utama dibandingkan peristiwa kekerasan itu sendiri. Peristiwa inti sering kali dihadirkan secara fragmentatif atau bahkan dihilangkan dari narasi utama. Struktur ini memperlihatkan bagaimana film menggunakan teknik penceritaan untuk mengarahkan perhatian audiens pada konsekuensi emosional, bukan pada tindakan

kekerasan secara eksplisit. Menurut Bordwell (2013), struktur naratif seperti ini merupakan strategi sinematik yang dapat membentuk persepsi penonton melalui pengaturan informasi yang selektif.

Sementara itu, pada tingkat mikrostruktur, representasi kekerasan seksual tampak melalui pilihan elemen bahasa dan visual, seperti minimnya dialog, penggunaan ekspresi wajah, pencahayaan redup, serta framing sempit yang menimbulkan kesan tertekan dan terisolasi. Penghilangan dialog dalam adegan tertentu menjadi bentuk “silencing” yang secara simbolik merepresentasikan pembungkaman korban. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, praktik ini tidak hanya berkaitan dengan estetika, tetapi juga mencerminkan relasi kuasa yang membatasi ruang bicara korban (Van Dijk, 2006).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gill (2007) yang menyatakan bahwa media sering merepresentasikan kekerasan seksual melalui pendekatan yang ambigu dan tidak langsung, sehingga berpotensi mengaburkan realitas kekerasan. Selain itu, Boyle (2019) menegaskan bahwa dalam banyak representasi media, kekerasan seksual dikonstruksi melalui logika dramatik yang lebih menekankan aspek emosional dibandingkan aspek struktural, sehingga pengalaman korban tidak sepenuhnya terartikulasikan. Mendes et al. (2018) juga menunjukkan bahwa praktik pembungkaman dalam media berkontribusi pada terbentuknya budaya diam (silence culture) yang memperkuat marginalisasi korban.

Lebih lanjut, penggunaan simbol visual seperti bayangan, ruang gelap, dan ekspresi non-verbal dapat dipahami sebagai bentuk representasi trauma yang tidak terucapkan. Kaplan (2005) menyebut bahwa media visual sering menggunakan simbol untuk menggambarkan pengalaman traumatis yang sulit direpresentasikan secara langsung. Dengan demikian, struktur teks dalam film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mereproduksi makna sosial tentang kekerasan seksual sebagai pengalaman yang terfragmentasi, tersembunyi, dan sulit diungkapkan.

Sementara itu, pada tingkat mikrostruktur, representasi kekerasan seksual tampak secara sintaksis melalui pilihan elemen bahasa dan visual, seperti minimnya dialog, penggunaan ekspresi wajah, pencahayaan redup, serta framing sempit yang menimbulkan kesan tertekan dan terisolasi. Secara stilistik penghilangan dialog dalam adegan tertentu menjadi bentuk “silencing” yang secara simbolik merepresentasikan pembungkaman korban. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, praktik ini tidak hanya berkaitan dengan estetika, tetapi juga mencerminkan relasi kuasa yang membatasi ruang bicara korban (Van Dijk, 2006).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gill (2007) yang menyatakan bahwa media sering merepresentasikan kekerasan seksual melalui pendekatan yang ambigu dan tidak langsung, sehingga berpotensi mengaburkan realitas kekerasan. Selain itu, Boyle (2019) menegaskan bahwa dalam banyak representasi media, kekerasan seksual dikonstruksi melalui logika dramatik yang lebih menekankan aspek emosional dibandingkan aspek struktural, sehingga pengalaman korban tidak sepenuhnya terartikulasikan. Mendes et al. (2018) juga menunjukkan bahwa praktik pembungkaman dalam media berkontribusi pada terbentuknya budaya diam (silence culture) yang memperkuat marginalisasi korban.

Lebih lanjut pada sisi retorik, penggunaan simbol visual seperti bayangan, ruang gelap, dan ekspresi non-verbal dapat dipahami sebagai bentuk representasi trauma yang tidak terucapkan. Kaplan (2005) menyebut bahwa media visual sering menggunakan simbol untuk menggambarkan pengalaman traumatis yang sulit direpresentasikan secara langsung. Dengan demikian pada sisi semantik struktur teks dalam film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mereproduksi makna

sosial tentang kekerasan seksual sebagai pengalaman yang terfragmentasi, tersembunyi, dan sulit diungkapkan.

### **Kognisi Sosial dan Ideologi Film**

Melalui kerangka Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, dimensi kognisi sosial merujuk pada bagaimana pengetahuan, kepercayaan, ideologi, dan pengalaman sosial pembuat teks memengaruhi produksi wacana. Dalam konteks film *Shutter*, kognisi sosial tercermin melalui cara narasi, karakter, dan simbol visual membentuk pemahaman audiens terhadap kekerasan seksual.

Secara umum, film ini merepresentasikan kekerasan seksual tidak hanya sebagai peristiwa individual, tetapi sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan ideologi tertentu. Salah satu bentuk kognisi sosial yang menonjol adalah normalisasi pembungkaman korban, yang ditampilkan melalui minimnya ruang bagi korban untuk menyuarakan pengalaman mereka. Korban lebih banyak direpresentasikan melalui ekspresi non-verbal dan kondisi psikologis, sementara suara mereka sebagai subjek aktif cenderung dihilangkan. Dalam perspektif Van Dijk (1998), hal ini menunjukkan bagaimana model mental pembuat teks dapat membentuk representasi yang merefleksikan ideologi dominan dalam masyarakat.

Lebih lanjut, film ini juga memperlihatkan adanya internalisasi ideologi patriarki, di mana korban secara implisit diposisikan sebagai pihak yang lemah, rentan, dan tidak memiliki kontrol atas situasi yang dialaminya. Ideologi ini tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi hadir melalui konstruksi karakter, alur cerita, serta relasi antar tokoh. Menurut Stuart Hall (1997), representasi dalam media selalu berkaitan dengan praktik produksi makna yang dipengaruhi oleh ideologi tertentu, termasuk dalam membentuk identitas korban dan pelaku.

Selain itu, kognisi sosial dalam film ini juga mencerminkan adanya legitimasi terhadap relasi kuasa pelaku. Pelaku tidak selalu digambarkan sebagai sosok yang menyimpang secara sosial, melainkan sebagai individu yang memiliki posisi atau kontrol tertentu dalam struktur sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya dipahami sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai hasil dari relasi kuasa yang tidak seimbang. Dalam konteks ini, konsep kekuasaan yang dikemukakan oleh Michel Foucault menjadi relevan, di mana kekuasaan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga produktif dan tersebar dalam berbagai relasi sosial (Foucault, 1980).

Kognisi sosial yang dibangun dalam film juga berkaitan dengan budaya diam (*silence culture*), yaitu kondisi di mana korban atau lingkungan sosial cenderung tidak mengungkapkan atau merespons kekerasan seksual secara terbuka. Representasi ini memperlihatkan bahwa kekerasan seksual sering kali tidak mendapatkan respons yang memadai, baik dari individu maupun lingkungan sosial. Penelitian Mendes et al. (2018) menunjukkan bahwa budaya diam dalam media dan masyarakat berkontribusi pada keberlanjutan kekerasan seksual karena membatasi ruang bagi korban untuk berbicara dan mendapatkan keadilan.

Di sisi lain, film ini juga dapat dibaca sebagai bentuk kritik terhadap ideologi dominan yang melanggengkan kekerasan seksual. Melalui representasi trauma, isolasi, dan ketidakadilan yang dialami korban, film secara implisit mengajak audiens untuk merefleksikan kondisi sosial yang ada. Boyle (2019) menyatakan bahwa media memiliki potensi untuk tidak hanya mereproduksi, tetapi juga mengkritisi struktur sosial yang tidak adil, terutama dalam konteks gerakan kesadaran terhadap kekerasan seksual.

### **Konteks Sosial dan Eksklusivitas Kampus**

Melalui kerangka Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, dimensi kognisi sosial merujuk pada bagaimana pengetahuan, kepercayaan, ideologi, dan pengalaman sosial pembuat teks memengaruhi produksi wacana. Dalam konteks film *Shutter*, kognisi sosial tercermin melalui cara narasi, karakter, dan simbol visual membentuk pemahaman audiens terhadap kekerasan seksual.

Secara umum, film ini merepresentasikan kekerasan seksual tidak hanya sebagai peristiwa individual, tetapi sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan ideologi tertentu. Salah satu bentuk kognisi sosial yang menonjol adalah normalisasi pembungkaman korban, yang ditampilkan melalui minimnya ruang bagi korban untuk menyuarakan pengalaman mereka. Korban lebih banyak direpresentasikan melalui ekspresi non-verbal dan kondisi psikologis, sementara suara mereka sebagai subjek aktif cenderung dihilangkan. Dalam perspektif Van Dijk (1998) hal ini menunjukkan bagaimana model mental pembuat teks dapat membentuk representasi yang merefleksikan ideologi dominan dalam masyarakat. Pada studi kasus mengenai film, menurut Anwer dan Varner (2019) penonton dalam menonton adegan kekerasan terdapat 2 pandangan yang ditentukan bagaimana seorang penonton memaknai hal tersebut, penonton lebih cenderung terlibat dalam perilaku agresif tanpa memahami konsekuensi fisiknya dan terdapat beberapa manfaat dari paparan kekerasan media karena hal ini memungkinkan penonton untuk melepaskan agresi mereka dan karenanya berperilaku kurang berbahaya setelah mengamati bentuk-bentuk media tersebut.

Lebih lanjut, film ini juga memperlihatkan adanya internalisasi ideologi patriarki, di mana korban secara implisit diposisikan sebagai pihak yang lemah, rentan, dan tidak memiliki kontrol atas situasi yang dialaminya. Ideologi ini tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi hadir melalui konstruksi karakter, alur cerita, serta relasi antar tokoh. Menurut Stuart Hall (1997), representasi dalam media selalu berkaitan dengan praktik produksi makna yang dipengaruhi oleh ideologi tertentu, termasuk dalam membentuk identitas korban dan pelaku. Lebih lanjut, pada produk budaya populer seperti film kekerasan, cara representasi kekerasan dan implikasi budaya, penentu, dan penerimaannya. Kekerasan adalah bahasa performatif yang berbicara melalui serangkaian konvensi rumit yang dikodifikasi oleh tatanan sosial yang ingin dipertahankannya, dan representasi kekerasan sebagai isu penting untuk mengeksplorasi kekhususan budaya (Chung, 2019).

Selain itu, kognisi sosial dalam film ini juga mencerminkan adanya legitimasi terhadap relasi kuasa pelaku. Pelaku tidak selalu digambarkan sebagai sosok yang menyimpang secara sosial, melainkan sebagai individu yang memiliki posisi atau kontrol tertentu dalam struktur sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya dipahami sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai hasil dari relasi kuasa yang tidak seimbang. Dalam konteks ini, konsep kekuasaan yang dikemukakan oleh Michel Foucault menjadi relevan, di mana kekuasaan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga produktif dan tersebar dalam berbagai relasi sosial (Foucault, 1980).

Kognisi sosial yang dibangun dalam film juga berkaitan dengan budaya diam (*silence culture*), yaitu kondisi di mana korban atau lingkungan sosial cenderung tidak mengungkapkan atau merespons kekerasan seksual secara terbuka. Representasi ini memperlihatkan bahwa kekerasan seksual sering kali tidak mendapatkan respons yang memadai, baik dari individu maupun lingkungan sosial. Penelitian Mendes et al. (2018) menunjukkan bahwa budaya diam dalam media dan masyarakat berkontribusi pada keberlanjutan kekerasan seksual karena membatasi ruang bagi korban untuk berbicara dan mendapatkan keadilan. Padahal jika

menurut Chung (2019), film juga dapat mengartikulasikan ketakutan dan kecemasan sosial dari subjek yang berada dalam matriks interpelasi lokal/global yang kompleks dan membingungkan, dan mereka yang terlibat dalam perjuangan budaya dengan disintegrasi rasa kepemilikan berbasis bangsa yang dirasakan.

Di sisi lain, film ini juga dapat dibaca sebagai bentuk kritik terhadap ideologi dominan yang melanggengkan kekerasan seksual. Melalui representasi trauma, isolasi, dan ketidakadilan yang dialami korban, film secara implisit mengajak audiens untuk merefleksikan kondisi sosial yang ada. Boyle (2019) menyatakan bahwa media memiliki potensi untuk tidak hanya mereproduksi, tetapi juga mengkritisi struktur sosial yang tidak adil, terutama dalam konteks gerakan kesadaran terhadap kekerasan seksual.

## SIMPULAN

Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis representasi kekerasan seksual dalam ruang eksklusivitas kampus melalui film *Shutter* dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk ini berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa representasi kekerasan seksual dalam film tersebut dibangun secara implisit melalui simbol visual, narasi non-linear, dan minimnya dialog eksplisit, yang menunjukkan adanya strategi wacana dalam mengaburkan realitas kekerasan.

Pada dimensi struktur teks, kekerasan seksual direpresentasikan melalui metafora visual, ekspresi emosional korban, serta alur cerita yang tidak secara langsung menampilkan peristiwa kekerasan. Pada dimensi kognisi sosial, film menunjukkan adanya normalisasi terhadap pembungkaman korban serta kecenderungan ideologis yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki. Sementara itu, pada dimensi konteks sosial, representasi tersebut mencerminkan relasi kuasa yang timpang dalam ruang eksklusif seperti kampus, di mana pelaku memiliki legitimasi sosial yang lebih kuat dibandingkan korban.

Dengan demikian, film tidak hanya mereproduksi realitas sosial terkait kekerasan seksual, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap struktur sosial dan institusional yang melanggengkan praktik tersebut.

## REFERENSI

- Anwer, M., & Varner, M. (2019). In defense of violent films: Incorporating cinematic violence and on-screen death in the undergraduate classroom. *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies*, 41(3), 139–163. <https://doi.org/10.1080/10714413.2019.1684161>
- Atika, A. (2023). KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KAMPUS: PENGALAMAN NARATIF. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(2), 77–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/82.77-86>
- Banyard, V. L., Moynihan, M. M., & Plante, E. G. (2007). Sexual violence prevention through bystander education: An experimental evaluation. *Journal of Community Psychology*, 35(4), 463–481. <https://doi.org/10.1002/jcop.20159>
- Benedict, H. (1993). *Virgin or vamp: How the press covers sex crimes*. Oxford University Press.
- Bordwell, D. (2013). *Film art: An introduction*. McGraw Hill.
- Bourdieu, P. (1988). *Homo academicus*. Stanford University Press.
- Boyle, K. (2019). # MeToo, Weinstein and feminism. In # MeToo, Weinstein and feminism. Cham: Springer International Publishing.

- 
- Campbell, R. (2008). The psychological impact of rape victims. *American Psychologist*, 63(8), 702–717.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0003-066X.63.8.702>
- Cantalupo, N. C. (2014). Institutional betrayal and campus sexual assault. *Harvard Law Review*, 128, 122–144.
- Chung, H. J. (2019). An Economy of Bodily Violence: Fragmented Bodies and Porous Borders in Korean Cinema. *Journal of Popular Film and Television*, 47(1), 30–38. <https://doi.org/10.1080/01956051.2019.1565758>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (. (2017). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. [https://doi.org/Sage publications](https://doi.org/Sage%20publications)
- Fairclough, N. (2013). Critical discourse analysis: The critical study of language. <https://doi.org/Routledge>
- Foucault, M. (1980). Power/knowledge: Selected interviews and other writings. Pantheon Books.
- Gill, R. (2007). Gender and the media. Polity Press.
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. Sage publications.
- Haryadi, M., & Hamdani, A. (2024). Analisis wacana kritis Van Dijk pemberitaan peringatan darurat dan kekerasan aparat Kompas. com. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v9i2.30103>
- Herman, J. L. (1992). Trauma and recovery. Basic Books.
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic masculinity dalam sistem patriarki (analisis wacana kritis Van Dijk dalam film “Posesif”). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1), 8–23.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2194>
- Kania, D., & Hamdani, A. (2023). Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual pada Media Indonesia). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 33–40.
- Kaplan, E. A. (2005). Trauma culture: The politics of terror and loss in media and literature. Rutgers University Press.
- Khairiah, I., & Prihatini, A. (2023). Kritik sosial dalam animasi Tekotok: Analisis wacana kritis Van Dijk. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2), 328–348.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.26549>
- Larasati, A. K. S., Putri, M. A., & Asmarani, P. (2025). Antara Kampus Dan Kekerasan: Mengungkap Pola Sistematis Dalam Kasus Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi Di Pulau Jawa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(7).  
<https://doi.org/10.59141/japendi.v6i7.8437>
- Lawalata, C. M. A., & Lessil, C. G. (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Dan Proses Penanganan Di Kampus Ukim. *Jurnal Badati*, 6(2), 189–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.38012/jb.v6i2.1360>
- Listiyapinto, R. Z. (2024). Analisis wacana kritis dalam film Budi Pekerti: Critical discourse analysis in Budi Pekerti film. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(1), 11–17.
- Manurung, C. B. M., Ghufriani, D. R., Winata, H., Aulia, M., Akbar, M. A. T., Sihombing, O. E. R., ... & Tetrya, S. (2024). Analisis Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus Menurut Perspektif Hukum dan Masyarakat. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(2), 259–265.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11350896>
-

- 
- Mendes, K., Ringrose, J., & Keller, J. (2018). #MeToo and the promise and pitfalls of challenging rape culture through digital feminist activism. *European Journal of Women's Studies*, 25(2), 236–246. <https://doi.org/10.1177/1350506818765318>
- Mulyani, T., Handriyotopo., R. (2023). ANALISIS WACANA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM DEMI NAMA BAIK KAMPUS DAN PLEASE BE QUIET. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 19(2), 173–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/rekam.v19i2.8536>
- Netflix. 2026. <https://www.netflix.com/id-en/title/82081794>
- Ratnaningsih, D. (2019). Analisis wacana kritis: Sebuah teori dan implementasi. Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Ryan, W. (1971). *Blaming the victim*. Pantheon Books.
- Simarmata, M. Y., Mastuti, D. L., Thamimi, M., Melia, M., Yudha, R. K., & Yuliansyah, A. (2019). Media film sebagai sarana pembelajaran literasi di SMA Wisuda Pontianak. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 88–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/gervasi.v3i1.1200>
- Siswanto, N., Luik, J. E., & Wijayanti, C. A. (2022). Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya. *Jurnal E-Komunikasi*, 10(2), 2–12.
- Storey, J. (2021). *Cultural theory and popular culture: An introduction*. Routledge.
- Sugiyono, S. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. <https://doi.org/Alfabeta>
- Sumpena, A., Arum, I. N. T., Rosdiani, N., Sugiana, D., & Bakry, G. N. (2025). ANALISIS PEMBERITAAN MEDIA PADA KASUS KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN KAMPUS MENGGUNAKAN PENDEKATAN DISCOURSE NETWORK ANALYSIS. *ACTA DIURNAL Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan*, 8(2), 209–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.23920/acta.v8i2.2047>
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. Sage publications.
- Van Dijk, T. A. (2006). Discourse and manipulation. *Discourse & Society*, 17(3), 359–383. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0957926506060250>
- Weiss, K. G. (2010). Too ashamed to report: Deconstructing the shame of sexual victimization. *Feminist Criminology*, 5(3), 286–310. <https://doi.org/10.1177/1557085110376343>
-